

Hubungan Faktor Teman Sebaya Dengan Perilaku *Bullying* Pada Remaja di SMP Negeri 5 Samarinda

Savitri Iska Sari^{1*}, Arief Budiman²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia.

*Kontak Email: savitriiska98@gmail.com

Diterima: 04/08/20

Revisi: 20/08/20

Diterbitkan: 28/04/21

Abstrak

Tujuan studi: Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMP Negeri 5 Samarinda.

Metodologi: Penelitian menggunakan desain deskriptif korelasi. Sampel penelitian sebanyak 181 responden. Data didapat menggunakan kuesioner. Uji bivariat dengan korelasi *Rank Spearman*

Hasil: Didapatkan nilai *Sig. (2 tailed)* 0,000 serta diperoleh angka koefisien korelasi 0,509 menunjukkan kekuatan korelasi yang sedang dan bernilai positif.

Manfaat: Diharapkan dari hasil penelitian dapat memberikan manfaat dan dapat menambah bahan bacaan atau referensi bagi penilitilain, pihak institusi, dan remaja mengenai teman sebaya yang berhubungan dengan perilaku *bullying*.

Abstract

Purpose of study: This study aims to determine the correlation between peer factor with bullying behavior on juvenile in state junior high school 5 Samarinda.

Methodology: The design of this research was descriptive correlational. Research samples were 181 respondents. Data were collected by using questionnaire. Test on bivariate analysis was *Rank Spearman* correlation test.

Results: Obtained value *Sig. (2 tailed)* 0,000 and also obtained a correlation coefficient figure of 0.509 which indicates the strength of the correlation being moderate and positive.

Applications: This research is expected to provide benefits and can add reading material or references for other researchers, institutions, and juvenile about peers related to bullying behavior.

Kata kunci: Teman Sebaya, Perilaku *Bullying*, Remaja

1. PENDAHULUAN

Bullying merupakan suatu kejadian yang banyak diberitakan di media cetak maupun elektronik saat ini yang menarik perhatian pendidikan masa kini yang dilakukan siswa kepada siswa lainnya di sekolah (Wiyani, 2012) bukan hanya di Indonesia tapi hingga diseluruh dunia (Simbolon, 2012). Fenomena perilaku *bullying* merupakan bagian dari kenakalan remaja yang sering terjadi pada masa-masa remaja, karena saat masa remaja mempunyai sifat *egosentrisme* yang cukup tinggi. Remaja di Indonesia yang tengah berada di SMP dalam rentang usia 13-15 tahun, sebanyak 41 hingga 50% pernah mengalami tindakan *bullying* berdasarkan UNICEF pada tahun 2016.

Bullying adalah perbuatan kekerasan yang sengaja dilakukan secara fisik maupun verbal oleh individu maupun kelompok secara berkali-kali (Olweus, 2005 dalam Geldard, 2012). Dampak bullying yang dialami adalah kurangnya harga diri, menderita masalah kesehatan mental, dan mempunyai rasa ketakutan (Suyanto, 2010). Secara umum, perilaku bullying berdampak negatif oleh kehidupan individu dan akademik siswa dan bahkan ada yang berakhir dengan bunuh diri (Panayiotis et al, 2010).

Indonesia menempati peringkat kedua saat ini sesudah Jepang pada kasus *bullying* di sekolah (Indra, 2015). Laporan Data *Global School-based Student Health Survey* (GSHS) mengungkapkan bahwa grafik kejadian *bullying* di Indonesia menghadapi kenaikan semenjak tahun 2007, selama 12 bulan terakhir dilaporkan sekitar 40% siswa berumur 13-15 tahun di Indonesia pernah diserang secara fisik di sekolah (Republika, 2014).

Menurut KPAI anak yang mengalami *bullying* di lingkungan sekolah sebesar (87.6%), (29.9%) *bullying* dilakukan oleh guru, (42.1%) dilakukan oleh teman sekelas, dan (28.0%) dilakukan oleh teman kelas lain (Prima, 2012). KPAI tahun 2014 mencatat bahwa *bullying* yang terjadi di bidang pendidikan sebanyak 1.480 kasus. *Bullying* yang disebutkan merupakan bentuk kekerasan di sekolah, mengalahkan tawuran pelajar, diskriminasi pendidikan maupun aduan pungutan liar (Republika, 2014). Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana (BPPKB) Provinsi melaporkan di Kalimantan Timur ditemukan 457 kejadian pelecehan seksual dan tindakan kekerasan pada anak, diantaranya ditemukan kejadian *bullying* yang terjadi sepanjang tahun 2015 lalu (Susanti dkk, 2018).

Bullying sendiri paling banyak terjadi pada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) yaitu pada usia 13-14 tahun. Anak usia 12-17 tahun dilaporkan 84 % nya mengalami *bullying*. Liu dan Grave (2011) juga menyebutkan bahwa tindakan *bullying* dapat terjadi pada semua tingkat usia, dan akan mengalami peningkatan pada akhir sekolah dasar, tertinggi berada di sekolah menengah, dan akan menurun di sekolah tinggi. Pada masa Sekolah Menengah Pertama (SMP), remaja mempunyai perkembangan emosi, fisik, sosial dan psikologis. Remaja juga adalah tahapan perkembangan yang harus dilalui oleh bermacam kesulitan. Pada masa ini keadaan psikologis remaja sangat labil, karena pada masa ini merupakan fase untuk mencari jati diri, dan remaja akan selalu ingin mencoba sesuatu yang baru yang dilihat dari lingkungan sekitarnya, mulai lingkungan keluarga, sekolah, teman sepermainan dan masyarakat (Trevi, 2010 dalam Putri dkk, 2015).

Pemerintah telah berupaya menanggulangi kasus *bullying* dengan menerbitkan Undang-Undang Nomor 35 tahun 2014 tentang perubahan pertama atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) juga telah berkoordinasi dengan kepolisian dan kejaksaan supaya hukuman pelaku kekerasan terhadap anak agar diberikan seberat-beratnya. Hukuman berat itu nantinya akan sesuai dengan tindakan pelaku, sehingga diharapkan mengakibatkan efek jera bagi pelaku kekerasan (Berita Satu, 2016).

Salah satu yang dilakukan *United Nations Children's Fund* (UNICEF) Pusat selama dua atau tiga tahun ini adalah mengembangkan riset aksi program model pencegahan *bullying* di sekolah pada dua daerah, yaitu Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Jawa Tengah. Metode pendekatan yang digunakan bernama *Roadmap Of Outstanding Educators* (ROOTS), yaitu model pendekatan program global pencegahan kekerasan di kalangan teman sebaya yang berfokus pada upaya membangun iklim yang aman di sekolah dengan mengaktivasi peran siswa sebagai agen berpengaruh atau agen perubahan (Portal Resmi Provinsi Jawa Tengah, 2018).

SMP Negeri 3 Klaten merupakan salah satu sekolah yang menerapkan program ROOTS sebagai upaya pencegahan tindakan perilaku *bullying*. Menurut Kepala Sekolah di SMP Negeri 3 Klaten, program ROOTS memberikan perbedaan yang menurutnya juga berhasil meningkatkan nilai belajar. Berkat program ROOTS kini di SMP Negeri 3 Klaten telah berhasil menciptakan lingkungan yang positif untuk belajar. Menurut UNICEF *Child Protection Officer* Naning Julianingsih mengatakan bahwa saat ini masyarakat Indonesia tidak menganggap *bullying* sebagai masalah serius dan merupakan hal wajar dalam kehidupan anak-anak dan kehidupan bersekolah. Sehingga masih terjadi perilaku *bullying* baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

Secara garis besar salah satu faktor yang berhubungan dengan perilaku *bullying* menurut Tumon (2014) dan Usman (2013) yaitu teman sebaya. Keluarga yang mengalami masalah dalam keluarga seperti *broken home* atau kurangnya dukungan dalam keluarga dapat berdampak buruk terutama bagi anak, seperti kurangnya perhatian membuat anak cenderung kurang rasa percaya diri sehingga anak lebih sering menghabiskan waktu bersama teman-temannya diluar. Teman sebaya mempengaruhi *bullying* karena anak lebih banyak menghabiskan waktu diluar bersama teman-temannya disekolah dan cenderung mengikuti apa yang dilakukan oleh teman sekelompoknya (Saifullah, 2016).

Saat seorang anak telah memasuki masa remaja, ia tidak lagi bergantung pada keluarga, tetapi akan mencoba mencari dukungan kepada teman sebayanya. Apabila teman sebayanya memberikan pengaruh tidak baik atau negatif seperti melakukan tindakan *bullying*, maka akan mungkin remaja juga akan mengikuti hal yang sama supaya memperoleh dukungan dari teman sebayanya (Goodwin, 2010). Teman sebaya yang baik dapat membangun kepribadian yang baik pada remaja, dan membuat remaja tersebut dapat mandiri dan berpikir dewasa, namun jika teman sebaya mempunyai pengaruh yang kurang baik akan membuat remaja menjadi ketergantungan oleh teman sebaya, dan tidak mempunyai emosi yang dewasa yang membuat melakukan perbuatan negatif. Pengaruh negatif yang diberikan oleh teman sebaya dapat berakibat pada perilaku *bullying* pada remaja, remaja akan mengarah melakukan kekerasan kepada orang lain karena mengikuti teman sebayanya untuk melakukan hal yang sama agar remaja tersebut bisa dihargai dan diterima oleh teman sebayanya (Mustikaningsih, 2015).

Saat peneliti melakukan studi pendahuluan di SMP Negeri 5 Samarinda, dilakukan wawancara terhadap Guru BK dan mengatakan didapatkan 4 siswa yang sering mengganggu teman maupun kakak kelas, kejadian baru-baru ini terjadi pada saat olahraga salah satu siswa suka menjegal temannya saat berlari. Salah satu Alumni SMP Negeri 5 Samarinda juga mengatakan ia bersama teman sekelompok (geng) pernah menjadi pelaku *bully* terhadap adik kelas seperti memalak dan mengejek. Oleh karena itu agar tidak mengabaikan perilaku *bullying* pada lingkungan, karena itu berarti memberikan dukungan kepada pelaku *bullying* itu dan menciptakan hubungan sosial yang tidak sehat serta meningkatkan budaya kekerasan. Oleh sebab itu penelitian ini sangat penting untuk diteliti dan berdasarkan kejadian yang ada, peneliti tertarik ingin melakukan penelitian "Hubungan Faktor Teman Sebaya Terhadap Perilaku *Bullying* pada Remaja di SMP Negeri 5 Samarinda".

2. METODOLOGI

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif korelasi dengan metode penelitian deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Jumlah populasi pada penelitian ini adalah sebanyak 340 siswa. Sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 181 responden, dengan pengambilan sampel menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Penentuan ukuran sampel dalam penelitian ini menggunakan tabel penentuan jumlah sampel *Krejcie* dan *Morgan* dengan taraf kesalahan 5%. Kriteria inklusi dalam penelitian adalah siswa dan siswi kelas VIII dan bersedia menjadi responden. Kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah siswa dan siswi yang tidak hadir saat penelitian dan siswa siswi kelas VII dan IX. Data dikumpulkan dengan kuesioner, variabel teman sebaya dan perilaku *bullying* menggunakan kuesioner dari Cintia Kusuma Dewi tahun 2015 yang telah di uji validitas dan reliabilitas. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 5 Samarinda. Digunakan uji korelasi *Rank Spearman* untuk uji statistik dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 16.

3. HASIL DAN DISKUSI

3.1 Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi	%
Usia		
13 Tahun	79	43,6 %
14 Tahun	95	52,5 %
15 Tahun	7	3,9 %
Jenis Kelamin		
Laki-laki	79	43,6%
Perempuan	102	56,4 %

Sumber : Data primer 2020

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 181 responden sebagian besar berumur 14 tahun sebanyak 95 siswa dengan persentase 52,5 %, 13 tahun sebanyak 79 siswa dengan persentase 43,6 % dan 15 tahun sebanyak 7 siswa dengan persentase 3,9 %. Dan dari 181 responden sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak 102 siswa dengan persentase 56,4 % dan laki-laki sebanyak 79 siswa dengan persentase 56,4%.

3.2 Analisa Univariat

1. Teman Sebaya

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Teman Sebaya

Kategori	Frekuensi	%
Sangat Tinggi	3	1,7 %
Tinggi	9	5 %
Sedang	65	35,9 %
Rendah	66	36,5 %
SangatRendah	38	21 %
Total	181	100 %

Sumber : Data primer 2020

Tabel 2 menunjukkan bahwa terdapat 66 (36,5%) responden dengan kategori teman sebaya rendah, 65 (35,9%) responden dengan kategori teman sebaya sedang, 38 (21%) responden dengan kategori teman sebaya sangat rendah t , 9 (5%) responden dengan kategori teman sebaya tinggi, dan 3 (7%) responden dengan kategori teman sebaya sangat tinggi.

2. Perilaku Bullying

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Perilaku *Bullying*

Kategori	Frekuensi	%
Sangat Tinggi	2	1,1 %
Tinggi	1	0,6 %
Sedang	32	17,7 %
Rendah	90	49,7 %
SangatRendah	56	30,9 %
Total	181	100 %

Sumber : Data primer 2020

Tabel 3 menunjukkan bahwa terdapat 90 (49,7%) responden dengan kategori perilaku *bullying* rendah, 56 (30,9%) responden dengan kategori perilaku *bullying* sangat rendah, 32(17,7%) responden dengan kategori perilaku *bullyings* edang, 2 (1,1%) responden dengan perilaku *Bullying* sangat tinggi, dan 1 (0,6%) responden dengan kategori perilaku *bullying* tinggi.

3. Teman Sebaya Berdasarkan Usia

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Teman Sebaya Berdasarkan Usia

Usia	Pengaruh Teman Sebaya					Total
	Sangat Tinggi	Tinggi	Sedang	Rendah	Sangat Rendah	
13 Tahun	2 (1,1%)	1 (0,6%)	33 (18,2%)	35 (19,3%)	8 (4,4%)	79 (43,6%)
14 Tahun	1 (0,6%)	7 (3,9%)	31 (17,1%)	48 (26,5%)	8 (4,4%)	95 (52,5%)
15 Tahun	0 (0,0%)	0 (0,0%)	5 (2,8%)	2 (1,1%)	0 (0,0%)	7 (3,9%)
Total	3	8	69	85	16	181

Sumber : Data primer 2020

Tabel 4 menunjukkan bahwa teman sebaya berdasarkan usia dalam kategori sedang berada pada usia 15 tahun Sebanyak 5 (2,8%) responden.

4. Teman Sebaya Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Teman Sebaya Berdasarkan Jenis Kelamin

JenisKelamin	PengaruhTemanSebaya					Total
	Sangat Tinggi	Tinggi	Sedang	Rendah	SangatRendah	
Laki-laki	1 (0,6%)	3 (1,7%)	32 (17,7%)	37 (20,4%)	6 (3,3%)	79 (43,6%)
Perempuan	2 (1,1%)	5 (2,8%)	37 (20,4%)	48 (26,5%)	10 (5,5%)	102 (56,4%)
Total	3	8	69	85	16	181

Sumber : Data primer 2020

Tabel 5 menunjukkan bahwa teman sebaya berdasarkan jenis kelamin dalam kategori rendah dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 5 (20,4%) responden.

5. Perilaku *Bullying* Berdasarkan Usia

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Perilaku *Bullying* Berdasarkan Usia

Usia	Perilaku <i>Bullying</i>					Total
	Sangat Tinggi	Tinggi	Sedang	Rendah	Sangat Rendah	
13 Tahun	1 (0,6%)	0 (0,0%)	15 (8,3%)	48 (26,5%)	15 (8,3%)	79 (43,6%)
14 Tahun	1 (0,6%)	1 (0,6%)	16 (8,8%)	61 (33,7%)	16 (8,8%)	95 (52,5%)
15 Tahun	0 (0,0%)	0 (0,0%)	2 (1,1%)	5 (2,8%)	0 (0,0%)	7 (3,9%)
Total	2	1	33	114	31	181

Sumber : Data primer 2020

Tabel 6 menunjukkan bahwa perilaku *bullying* berdasarkan usia dalam kategori rendah berada pada usia 15 tahun sebanyak 5 (2,8%) responden.

6. Perilaku *Bullying* Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Perilaku *Bullying* Berdasarkan Jenis Kelamin

JenisKelamin	Perilaku <i>Bullying</i>	Total
--------------	--------------------------	-------

	Sangat Tinggi	Tinggi	Sedang	Rendah	Sangat Rendah	
Laki-laki	1 (0,6%)	1 (0,6%)	16 (8,8%)	50 (27,6%)	11 (6,1%)	79 (43,6%)
Perempuan	1 (0,6%)	0 (0,0%)	17 (9,4%)	64 (35,4%)	20 (11,0%)	102 (56,4%)
Total	2	1	33	114	31	181

Sumber : Data primer 2020

Tabel 7 menunjukkan bahwa perilaku *bullying* berdasarkan jenis kelamin dalam kategori rendah dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 50 (27,6%) responden.

3.3 Analisa Bivariat

Tabel 8. Hasil Korelasi *Rank Spearman*

		Teman Sebaya (X)	Perilaku Bullying (Y)
Teman Sebaya (X)	Correlation Coefficient	1,000	0,509
	Sig. (2-tailed)		0,000
	N	181	181
Perilaku Bullying (Y)	Correlation Coefficient	0,509	1,000
	Sig. (2-tailed)	0,000	
	N	181	181

Sumber : Data primer 2020

Tabel 8 menunjukkan nilai *Sig 2 tailed* 0,000(<0,05) yang berarti ada hubungan yang berarti antara variabel teman sebaya dengan perilaku *bullying*. Dan didapatkan koefisien korelasi 0,509. Artinya kekuatan hubungan antara variabel teman sebaya dengan perilaku *bullying* adalah sedang dan bernilai positif.

3.4 Diskusi

1. Analisa Univariat

a. Teman Sebaya

Hasil penelitian dari 181 responden sebagian besar memiliki tingkat teman sebaya rendah sebanyak 66 responden dengan persentase 36,5%.

Peneliti berasumsi teman sebaya kategori rendah di SMP Negeri 5 Samarinda karena sekolah memiliki kedisiplinan yang baik dan ketatnya pengawasan dari para guru yang membuat kelompok teman sebaya yang akan melakukan hal negatif selalu dalam pengawasan, sehingga mereka tidak membuat suatu kelompok pertemanan tertentu dan berteman dengan siapa saja disekolah. Peneliti juga berasumsi bahwa faktor lingkungan sekolah yang baik dan mengajarkan nilai-nilai agama juga sangat berperan penting dalam pembentukan tingkah laku siswa.

Penelitian Chairunnissa (2010) mendukung penelitian ini bahwa peran kelompok teman sebaya termasuk dalam kategori rendah. Ia menuturkan bahwa pengaruh lingkungan ataupun teman sebaya dapat mempengaruhi terbentuknya tingkah laku, perilaku sosial dan sikap remaja.

Hal tersebut sesuai dengan teori Hurlock (2012) faktor lingkungan yang sangat mendukung tinggi nilai-nilai agama akan mempengaruhi perilaku remaja terhadap temannya dan begitu juga sebaliknya, remaja akan lebih menjaga diri dari pengaruh temannya.

b. Perilaku *Bullying*

Hasil penelitian dari 181 responden sebagian besar memiliki tingkat perilaku *bullying* rendah sebanyak 90 responden dengan persentase 49,7%.

Peneliti berasumsi perilaku *bullying* kategori rendah di SMP Negeri 5 Samarinda karena masih tingginya rasa saling menghargai antar siswa, hubungan siswa dan guru baik, serta lingkungan sekolah yang baik, sehingga jika lingkungan sekolah baik perilaku *bullying* akan semakin rendah.

Menurut [Monrad et al \(2008, dalam Putri dkk, 2015\)](#) jika hubungan antara guru dan siswa baik, suasana sekolah yang baik dan perilaku yang baik yang terwujud di dalam atau di luar kelas, akan menciptakan suasana sekolah yang baik pula.

Menurut [Hoffman et al \(2009\), dalam Putri dkk, 2015\)](#) jika lingkungan sekolah semakin baik maka perilaku *bullying* akan semakin rendah terjadi dan lingkungan belajar yang maksimal akan bermanfaat dalam perkembangan karakter, akademik, dan kecerdasan emosional,.

c. Teman Sebaya Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin

Hasil penelitian dari 181 responden diperoleh pengaruh teman sebaya berdasarkan usia dalam kategori sedang berada pada usia 15 tahun sebanyak 5 (2,8%) responden. Menurut teori [Santrock \(2012\)](#) pada usia 14-17 tahun remaja akan sangat memerlukan teman sebayanya dan akan merasa senang saat banyak teman yang menyukainya, selain itu remaja lebih menyukai teman-teman yang mempunyaisesuaian sifat dengan dirinya maka ia lebih memilih berbagi dan bercerita dengan teman sebayanya daripada orang tuanya.

Hasil penelitian dari 181 responden didapatkan pengaruh teman sebaya berdasarkan jenis kelamin dalam kategori rendah dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 37 (20,4%) responden. Menurut [Lestari \(2016\)](#) remaja dengan jenis kelamin laki-laki mempunyaisolidaritas yang tinggi saat berteman. Menurut [Bara \(2014\)](#) remaja laki-laki merasa lebih nyaman berada di luar rumah dengan anggota kelompok teman sebayanya sehingga mereka cenderung memiliki pengaruh teman sebaya yang lebih dominan dibandingkan remaja perempuan.

d. Perilaku *Bullying* Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin

Hasil penelitian dari 181 responden didapatkan perilaku *bullying* berdasarkan usia dalam kategori rendah berada pada usia 15 tahun sebanyak 5 (2,8%) responden. Menurut [Bara \(2014\)](#) remaja yang berada dalam usia 13-17 tahun merupakan usia remaja yang masih sangat labil dan mempunyai banyak masalah karena keinginan untuk berusaha memberontak, sehingga mengakibatkan tingginya perilaku *bullying*. Pada masa remaja terdapat perubahan perilaku dan sikap, yang sering terjadi pada masa awal remaja (13-16 tahun) dibandingkan akhir remaja (17-18 tahun) ([Wolke & Lereya, 2015](#)).

Hasil penelitian dari 181 responden didapatkan perilaku *bullying* berdasarkan jenis kelamin dalam kategori rendah dengan jenis kelamin laki-laki (27,6%) siswa. Menurut penelitian [Damantari \(2011\)](#) remaja perempuan menganggap bahwa *bullying* merupakan tindakan yang membahayakan bagi orang lain sehingga memilih untuk menjauhi tindakan tersebut, berbeda dengan remaja laki-laki melakukan perilaku *bullying* karena dipahami oleh mereka sebagai suatu proses dalam menjalin hubungan dengan teman sebayanya ([Silva et al, 2013 dalam Putri dkk, 2015](#)).

2. Analisa Bivariat

Hasil penelitian diperoleh hubungan berarti yang sedang dan searah antara teman sebaya dengan perilaku *bullying* dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$), juga didapatkan koefisien korelasi 0,509 atau sedang dan bernilai positif. Hal ini dapat artikan bahwa semakin tinggi pengaruh teman sebaya maka semakin tinggi perilaku *bullying*, begitu juga sebaliknya jika semakin rendah pengaruh teman sebaya maka semakin rendah perilaku *bullying*.

Hal ini sesuai oleh penelitian [Febriyani & Indrawati \(2016\)](#) menunjukkan bahwa diperoleh hubungan positif yang berarti antara teman sebaya dengan perilaku *bullying*. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian [Ramadhanti \(2017\)](#) menunjukkan bahwa diperoleh hubungan yang positif dalam kategori sedang antara peran kelompok teman sebaya dengan perilaku *bullying*.

Menurut [Hurlock \(2012\)](#) adaptasi diri dalam individual semakin baik dan konflik semakin berkurang apabila pada saat remaja mereka dapat menilai atau memilih teman-temannya dengan lebih baik. Selain itu pada awal masa remaja, ketertarikan seseorang berganti dari aktivitas bermain yang membosankan dan melelahkan menjadi ketertarikan pada kegiatan-kegiatan sosial yang lebih resmi.

Menurut [Latief \(2015\)](#) teman sebaya dapat mempengaruhi perilaku baik positif maupun negatif. Teman sebaya sebagai populasi kecil setelah keluarga mempunyai tanggung jawab yang cukup besar dalam pembentukan watak dan perilaku yang mengarah pada pembentukan kepribadian seseorang. Terkadang malah remaja lebih percaya oleh informasi yang disampaikan oleh temannya dari pada informasi yang disampaikan oleh orang tuanya.

Menurut [Hanifah \(2015\)](#) teman sebaya bisa saling mendorong antara satu dengan yang lainnya dengan cara membicarakan dan mempersoalkan hal-hal yang sebelumnya belum disetujui. Artinya, siswa yang kurang mempunyai kepercayaan dalam menunjukkan perilaku *bully*, akan diyakinkan oleh teman melalui persoalan yang mengakibatkan remaja memperlihatkan perilaku *bully*. Perilaku *bully* terjadi karena sebagian besar waktu dihabiskan di sekolah bersama sehingga dapat terpengaruh dari teman kelompok.

Berdasarkan uraian diatas peneliti berasumsi bahwa jika salah satu kelompok teman sebaya melakukan tindakan *bullying*, maka salah satu teman sebaya di kelompok tersebut secara tidak langsung akan mengamati perilaku *bullying* yang dilakukan oleh salah satu kelompok teman sebaya tersebut. Mereka akan mungkin mengerjakan hal yang sama seperti yang dikerjakan teman sebayanya ketika mereka menyaksikan teman sebayanya melakukan perilaku tertentu seperti *bullying* dengan alasan dapat dipercaya teman sebayanya, menghindari penolakan, mendapat dukungan dari teman sebayanya, dan supaya selalu ditemani oleh teman sebayanya tersebut.

Oleh sebab itu pengaruh teman sebaya mempunyai dampak yang besar dalam terbentuknya perilaku *bullying*. Artinya semakin tinggi pengaruh teman sebaya maka semakin tinggi juga perilaku *bullying*, begitu juga sebaliknya jikasemakin rendah pengaruh teman sebaya maka semakin rendah juga perilaku *bullying*. Namun walaupun peran teman sebaya baik tetapi anak memperoleh pola asuh dari orang tua yang tidak baik, lingkungan sekolah yang menjunjung tindakan *bullying*, dan anak sering menyaksikan tayangan kekerasan di televisi maka tindakan *bullying* bisa jadi akan tetap tinggi.

4. KESIMPULAN

Ada hubungan berarti yang sedang dan searah antara teman sebaya dengan perilaku *bullying* dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$), dan diperoleh koefisien korelasi 0,509 atau sedang dan bernilai positif. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi pengaruh teman sebaya maka semakin tinggi perilaku *bullying*, sedangkan jika semakin rendah pengaruh teman sebaya maka semakin rendah perilaku *bullying*.

SARAN

Bagi Siswa Diharapkan siswa dapat memilih dan bergaul dengan teman yang baik untuk dirinya sehingga dapat membangun Sikap Sosial yang positif supaya tidak terikut dalam pergaulan yang negatif. Bagi Orang Tua Diharapkan agar orang tua dapat menjadi contoh yang baik dalam berperilaku dilingkungan keluarga atau lingkungan masyarakat. Bagi Sekolah Disarankan agar lebih menekankan untuk menanamkan nilai-nilai agama kepada siswa, serta mengawasi dan menegur siswa yang masih melakukan hal-hal negatif. Bagi Peneliti Lain Disarankan kepada peneliti lain agar meneliti faktor lain yang belum pernah diteliti sebelumnya yang dapat mempengaruhi perilaku *bullying*.

REFERENSI

No. 1, 9-13.

- BeritaSatu, 2016. <http://www.beritasatu.com/nasional/392953-menteriyohana-perppu-perlindungan-anak-tekan-kekerasan.html> diakses pada 13 November 2016.
- Chairunnissa, A. S. (2010). Hubungan Antara Penerimaan Kelompok Teman Sebaya dengan Prestasi Akademik Mahasiswa pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, 8(2). 105-118.
- Damantari, D. (2011). Perilaku *Bullying* pada Remaja di Sekolah, ditinjau dari jenis kelamin (Skripsi), Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.
- Dewi, Cintia Kusuma. (2015). Pengaruh Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku *Bullying* Pada Siswa SMA Negeri 1 Depok Yogyakarta. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Edisi 10*.
- Febriyani, Y. A., & Indrawati, E. S. (2017). Konformitas Teman Sebaya Dan Perilaku *Bullying* Pada Siswa Kelas XI IPS. *Empati*, 5(1), 138-143.
- Geldard, Kathryn. (2012). *Konseling Remaja: Intervensi Praktis Bagi Remaja Berisiko*. Yogyakarta: Pusat Pelajar.
- Goodwin, D. (2010). *Strategis To Deal With Bullying (Strategi Mengatasi Bullying)* Alih Bahasa : Cicilia Evi Graddiplsc., M.Psi. Wellington Australia: Kidsresearch Inc.
- Hanifah, Nurul, (2015). Hubungan Peran Teman Sebaya dengan Perilaku *Bully* pada Siswa Kelas VIII di SMP Muhammadiyah 1 Bambanglipuro Bantul Yogyakarta (Skripsi), Universitas Aisyiyah, Yogyakarta.
- Hoffman, L. L., Hutchinson, C. J. & Reiss, E. (2009). *On improving school climate: Reducing reliance on rewards and punishment*. *Internasional Journal of Whole Schooling*, 5(1). Savannah: Armstrong Atlantic State University.
- Hurlock, E. B. (2012). *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (terjemahan)*. Jakarta: Erlangga.
- Indra dan Zul . 2015. Indonesia Ranking Kedua *Bullying* Sedunia. *TribunPekanbaru Online*, Edisi Selasa, 28 April 2015 16:02 Diakses dari: <http://pekanbaru.tribunnews.com/2015/04/28/indonesia-ranking-kedua-bullying-sedunia> [6 April 2016, Pukul: 20.18 WITA].
- Latief, P. M. (2015). Hubungan Antara Persepsi Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Prokrastinasi Akademik Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Prambanan. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*. Vol 4. No.10.
- Lestari, Dwi. (2016). Menurunkan Perilaku *Bullying* Verbal Melalui Pendekatan Konseling Singkat Berfokus Solusi. *Jurnal Pendidikan Penabur*. Vol. No. 21.23-24
- Liu, J., & Graves, N. (2011). Childhood bullying: A review of constructs, concepts and nursing implications. *Public Health Nursing*, Vol 28 No.(6), hal 556-568.
- Monrad, D. M., May, R.J., DiStefano, C., Smith, J., Gay, J., Mindrila, D., Gareau, S., & Rawls, A. (2008). *Parent, Student, and Teacher Perception of School Climate: Investigations Across Organizational Level*. Diakses pada 2 Maret 2015. <http://www.ed.sc.edu/sceps/Documents/EOC%20Climate/Parent,%20Student,%20and%20Teacher%20Perceptions%20of%20School%20Climate.pdf>.
- Mustikaningsih, A. (2015). Pengaruh Fungsi Kelompok Teman Sebaya Terhadap Perilaku Agresivitas Siswa Di SMA Negeri Klaten. Artikel E-Journal: Yogyakarta
- Olweus, D (2005). *Bullying at school: What we know and what we can do*. Cambridge, MA: Blackwell.
- Panayiotis, P., Anna, P., Charalambos, T., & Chrysostomos, L. (2010). Prevalence bullying among cyprus elementary and high school student. *International Journal of Violence and school*, 11, 114-128.
- Portal Resmi Provinsi Jawa Tengah. 2018. Program Pencegahan "*Bullying*" diharap Bisa di Replikasi. Jawa Tengah.

- Putri, H. N., Nauli, F. A., & Novayelinda, R. (2015). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Bullying Pada Remaja. *Jurnal JOM*. 2 (2). 1149-1159.
- Susanti, R., Ifroh, R. H., & Wulandari, I. (2018). Mapping School bullying pada Anak di Kota Samarinda dengan Epi Map. *Jurnal Unair*. 1(2). 89-97.
- Ramadhanti, Vita, (2017). Hubungan Peran Kelompok Teman Sebaya pada Perilaku *Bullying* pada Remaja di SMP Muhammadiyah 2 Gamping Sleman Yogyakarta (Skripsi), Universitas Aisyiyah, Yogyakarta.
- Republika Online 2014. Aduan *Bullying* tertinggi. Diakses pada tanggal 22 Desember 2014 <http://www.republika.co.id/berita/koran/halaman-1/14/10/15/ndh4sp-aduan-bullying-tertinggi>.
- Saifullah, F. (2016). Hubungan Antara Konsep Diridengan Bullying pada Siwa-siswi SMP (SMP Negeri 16 Samarinda), *Jurnal Psikologi* : 204.
- Silva, P. B, Mendonca, D., Nunes, B. & Abadio de Oliviera, W. (2013). *The Involvement of Girls and Boys with Bullying: An Analysis of Gender Differences*. *Int. J. Environ. Res. Public Health*, 10, 6820-6833. www.mdpi.com/journal/ijerph. Diakses pada tanggal 5 Juni 2018.
- Simbolon, M. (2012). Perilaku *bullying* pada mahasiswa berasrama. *Jurnal Psikologi*, 39(2),233-243.
- Santrock, J. W. 2011. *Remaja*. Edisi ke 11. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Suyanto, T. 2010. Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying di SMP Negeri 1 Mojokerto. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan* Vol. 1 No. 4:62-76.
- Trevi. 2010. “Sikap Siswa SMK terhadap Bullying”, skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul.
- Tumon, M.B.A. (2014). Studi Deskriptif Perilaku Bullying pada Remaja. *Calyptra : Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 3(1),1-17.
- Usman, I. 2013. Perilaku Bullying Ditinjau dari Peran Kelompok Teman Sebaya dan Iklim Sekolah Pada Siswa SMA di Kota Gorontalo. Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo.
- Wiyani, N.A. 2012. *Save Our Children From School Bullying*. Yogyakarta : ArRuz Media.
- Wolke, D dkk. (2015). *Bullying in the family : Sibling Bullying*, *Lancet Psychiatry*, 366 (15), 1-13